

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Dalam memperoleh data informasi yang akurat maka penulis melaksanakan penguatan pada objek yang hendak diteliti dan lapangan tempat penulis akan meneliti. Observasi itu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui makna dari ritual *ma'tollongngi* dan Implikasinya bagi Jemaat Bamba Pantilang, adapun beberapa hal yang dianggap perlu diamati oleh penulis yaitu bagaimana makna yang terkandung di dalam ritual *ma'tollongngi*, apa saja yang menjadi simbol simbol dalam ritual tersebut, dan bagaimana implikasinya bagaimana anggota jemaat.

Pedoman Wawancara

1. Toko adat/*To'parengge*
 - a. Apa yang dimaksud dengan ritual *ma'tollongngi*?
 - b. Apa arti kata *ma'tollongngi*?
 - c. Apa tujuan dan fungsi dari ritual *ma'tollongngi*?
 - d. Apakah ritual *ma'tollongngi* ini masih dilakukan?
 - e. Apa makna/nilai-nilai dari ritual *ma'tollongngi*?
 - f. Bagaimana cara cara melaksanakan ritual tersebut? Dan apa simbol-simbol yang ada di dalam ritual *ma'tollongngi*?
 - g. Menurut bapak/ibu bagaimana implikasinya bagi iman dalam kehidupan sebagai anggota jemaat?

2. Majelis Jemaat

- a. Apa yang dimaksud dengan ritual *ma'tollongngi*?
- b. Apa fungsi dari ritual *ma'tollongngi*?
- c. Apa simbol-simbol dari ritual *ma'tollongngi*?
- d. Bagaimana cara cara melaksanakan result tersebut. Dan apa simbol-simbol yang ada di dalamnya?
- e. Bagaimana implikasi nya bagi iman anggota jemaat?

3. Anggota Jemaat

- a. Apa yang dimaksud dengan ritual *ma'tollongngi*?
- b. Apa makna dari ritual *ma'tollongngi*?
- c. Apakah ritual ini masih dilakukan?
- d. Bagaimana dampak jika melanggar pamali pamali dalam ritual *ma'tollongngi*?
- e. Bagaimana implikasinya bagi iman anggota jemaat?

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Ketua Adat/To'Parengnge?

1. Apa yang di maksud dengan ritual *ma'tollongngi*?

Informan:

Menurut 2 narasumber yang di wawancarai mengatakan bahwa *ma'tollongngi* yaitu kepercayaan dari *Aluk Todolo* Para leluhur suku Toraja bahwa jika ada yang meninggal maka ia akan kembali ke dunia lain yang disebut *Puya*, ada juga yang menyatakan bahwa jika kita meninggal maka arwah kita akan berpindah ke sebelah timur menjadi dewa. Dan Jika sudah menjelma menjadi dewa maka sudah bisa naik ke *puang taukabanan* atau *Puang matua jo tanggana langi'*. Oleh karena itu ia akan meminta supaya keturunannya itu di berkati atau di *pasakke'*. Jadi arwah yang belum menjadi dewa akan berada di *puya*.

Oleh sebab itu, dengan dasar keyakinan itu maka muncullah *ma'tollongngi* atau di besuk atau berziarah kubur, jadi kita *ma'tollongngi* para arwah nenek moyang kita di *lo'ko'* identik dengan *ma'nene'* dalam suku Toraja, tetapi dalam ritualnya prosesnya berbeda, jika di toraja mayatnya akan di gantikan pakaiannya dengan baju baru. Tetapi di sini di Basse sangtempe berbeda *ma'tollongngi* adalah di membesuk atau menjenguk, dan mengunjungi.

2. Apa arti kata *ma'tollongngi*?

Informan:

Ma'tollongngi adalah tradisi nenek moyang suku Toraja, dimana disebut juga dengan *ma'tollongngi* yang berasal dari kata "Ma" yang berarti "Orang" dan "Tollongngi" yang berarti "mengunjungi/menjenguk atau Ziarah kubur".

3. Apa tujuan dan fungsi ritual *ma'tollongngi*?

Informan:

Tujuan diadakannya ritual *ma'tollongngi* yaitu untuk menghormati dan mengenang leluhur dan sebagai rasa ungkapan syukur kepada para leluhur dengan melakukan berbagai ritual salah satunya adalah ritual *ma'tollongngi*. Dan dalam hal ini mereka meyakini bahwa hubungan antara leluhur dengan rumpun keluarga yang masih hidup erat kaitannya karena roh mendiang yang telah meninggal dapat menentukan kehidupan rumpun keluarga yang masih hidup. Dengan cara menjaga mereka dari segala macam gangguan jahat, hama tanaman yang dapat menghambat panen dan kesialan hidup serta memberikan hasil panen yang melimpah.

Fungsi diadakannya ritual *ma'tollongngi* yaitu untuk mengobati rasa rindu dan sebagai penghargaan untuk para leluhur yang sudah mendahului dengan cara mengunjungi kubur serta membersihkan halaman sekitar *liang* mereka merasa bahwa mereka masih ada ikatan dengan nenek yang sudah mendahuluinya maka dari itu dalam ritual ini kita memberikan makanan

untuk dipersembahkan kepada arwah nenek moyang oleh karena itu nenek akan memberkati baik dari tanaman, ternak dan keturunan. Juga berfungsi untuk mempersatukan keluarga satu dengan yang lain baik dalam daerah maupun luar daerah dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

4. Apakah ritual ini masih dilakukan?

Informan:

Ya, masih dilakukan, beberapa bulan yang lalu hal ini juga dilakukan, tetapi tidak lagi seperti dulu yang menyembah dan *ma'pesung* dan tidak lagi percaya akan adanya *pamali-pamali*, karena kita telah menjadi percaya pada Kristus bahwa hanya Yesuslah sumber segala berkat, dialah yang memberikan kita berkat yaitu kesehatan, kekuatan, materi dan lain sebagainya.

5. Apa makna dari ritual *ma'tollongngi*?

Ritual *ma'tollongngi* memiliki makna mendalam bagi masyarakat Bastem. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan, perhatian, dan kepedulian kepada leluhur yang sudah lebih dulu meninggal. Ritual ini juga merupakan cara untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara keluarga yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal. Kubur *Liang/lo'ko'* merupakan kuburan yang terbuat dari batu

besar yang dipahat, dimana didalamnya digunakan untuk menyimpan jenazah leluhur, ketika akan melaksanakan ritual *Liang* akan dibuka oleh keluarga.

1). Hewan Korban

Hewan korban seperti kerbau, babi dan ayam jantan sebagai hewan korban, kerbau apapun bisa digunakan dalam ritual ini, baik yang kecil maupun besar tergantung kemampuan keluarga, kerbau ini memiliki arti yang sangat penting sebab ritual *ma'tollongngi* identitas dengan adanya hewan kerbau yang akan di potong, ritual tidak akan bisa dilaksanakan jika kerbau tidak ada, dan kerbau disembelih dengan cara ditombak di bagian bahu menggunakan *doke* dan dari darah kerbau itulah *ampu sara* melihat tanda, apakah mereka memiliki berkat yang baik kedepan atautkah tidak, dari darah kerbau yang mengalir ke atas dan tumbang kekanan atau ke kiri. Dalam *Aluk Todolo* daging kerbau yang disembelih akan dipilih untuk dipersembahkan pada leluhur, dan babi dan ayam jantan yang dikorbankan juga dagingnya sebagian di ambil untuk di persembahkan, tetapi seiring berjalannya waktu kebanyakan masyarakat tidak lagi menganut *Aluk Todolo*, tetapi lebih percaya akan sangat pencipta Yesus Kristus, dan ritual *ma'tollongngi* ini dilakukan dengan cara beribadah dan mengucapkan syukur kepada sang pencipta karena telah memberkati kehidupan mereka, bentuk ungkapan syukur

mereka dengan cara memotong hewan dan memberi makan masyarakat yang hadir.⁷²

2). Persembahan dan Benda-benda Ritual

Persembahan saat ritual *ma'tollongngi* seperti beras yang melambangkan kesuburan, adapun beras terbagi menjadi tiga macam yaitu beras hitam, beras kuning, dan beras putih dan juga daun pisang yang melambangkan regenerasi dan kesinambungan digunakan untuk menghormati para leluhur dan memastikan kemakmuran orang yang masih hidup, serta daging hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang disembelih lalu di pilih untuk di persembahkan dengan cara *ma'pesung*.⁷³ Seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa mereka telah percaya akan Sang pencipta dan ritual *ma'tollongngi* ini di lakukan dengan cara beribadah dan mengucapkan syukur kepada sang pencipta karena telah memberkati kehidupan mereka, bentuk ungkapan syukur mereka dengan cara memotong hewan dan memberi makan masyarakat yang hadir. Dan tidak lagi mempersembahkan makanan kepada leluhur atau tidak lagi menyembah *deata*.

⁷² Ibid, Batu, 8 Juni 2025.

⁷³ Ibid, Daniel Kendek Allo, 10 Juni 2025.

6. Bagaimana cara melaksanakan ritual tersebut? Dan apa saja simbol-simbol yang ada di dalam ritual *ma'tollongngi*

Informan:

Ritual ini dilaksanakan 3 hari 3 malam dan jika ritual *ma'tollongngi* ini dilakukan maka, keluarga akan *manombon kaponan* mempersiapkan *kaponan* atau bahasa sekarang di sebut api unggun, jadi mulai dari pagi *ampu sara'* (keluarga) akan mempersiapkan hal itu di dekat *lo'ko'liang*, keluarga juga akan menyiapkan dapur tempat mereka akan memasak.

Sekitar setengah 7 malam, keluarga akan membakar *kaponan* di mana *kaponan* terdiri dari 4 bagian yang disusun menggunakan bambu, dan dari situ kita akan lihat dari asap *kaponan* tersebut, jika asapnya lurus maka penyembahan yang mereka lakukan di terima oleh leluhur mereka. Keesokan harinya kira-kira jam setengah 4 subuh keluarga akan berarak-arakan berangkat ke *liang*. Sesampainnya di *liang* keluarga akan membersihkan sekitaran *liang* dan merapikan tulang-tulang jika ada yang tidak sesuai pada tempatnya. Setelah keluar dari *liang* keluarga akan berkumpul di dapur yang telah di buat untuk menyediakan makanan, dan juga keluarga akan memotong 1 kerbau dan juga Babi dan akan disembelih dengan cara ditombak di bagian bahu kerbau, dan dari darah kerbau itulah keluarga juga akan melihat apakah mereka memiliki berkat yang baik kedepan atautkah sebaliknya, kerbau yang di tombak dan darahnya naik lurus lalu kerbaunya

tumbang ke kanan maka, ritual yang dilakukan pada saat itu baik dan diterima tetapi jika darah kerbau mengalir sedikit dan kerbaunya tumbang ke kanan maka ritual yang dilakukan pada saat itu tidak berkenan bagi leluhur mereka atau ada kesalahan yang dilakukan dalam melaksanakan ritual tersebut.

Daging yang telah disembelih akan dipilih dan akan dipersembahkan di dekat *liang*. Adapun yang dipersembahkan yaitu daging, beras hitam, beras kuning dan juga beras putih. Itulah beberapa persembahan yang menjadi simbol-simbol dalam ritual tersebut.

7. Menurut Bapak/ibu bagaimana Implikasinya dalam kehidupan sebagai anggota jemaat?

Informan:

Ma'tollongngi dalam kehidupan sebagai anggota jemaat, apalagi saat ini sudah beragama Kristen percaya pada Yesus Kristus oleh karena itu *ma/tollongngi* dilakukan dengan cara ibadah, jadi setelah *ma'tollongngi* orang akan beribadah layaknya orang yang telah percaya kepada Kristus.

Dan soal keyakinan *Aluk Pamali* dimana *pamali* itu adalah larangan dimana ketika ada larangan itu maka hal itu tidak boleh dilakukan sebab akan ada malapetaka yang akan menimpa jika kita melanggarnya dan akan ada sangsi bagi pelanggarnya, contoh *pamali* dalam ritual *ma'tollongngi* yaitu

tidak boleh membawa makananyang telah di makan di tempat *pa'tollongan*, jadi harus dimakan habis di tempat itu juga, tidak bisa di bawah pulang, jika di bawah pulang maka kita akan celaka entah itu patah, buta, atau lumpuh. Tetapi karena sekarang hal itu tidak lagi dipercaya karena bukan lagi *aluk* kita sebab kita telah menganut agama Kristen dan hal itu hanya merupakan penghargaan terhadap budaya yang ada.

Dan mengenai tanda-tanda yang dari *kaponan* dan darah kerbau, sebagai orang yang beriman orang kristen hal itu tidak lagi memiliki hubungan, karena hal itu tidak diimani lagi karena hanya Tuhan saja yang memberikan kita berkat dan menghindarkan kita dari marabahaya.

B. Wawancara dengan Majelis Jemaat

1. Apa yang Bapak/ibu ketahui tentang *ma'tollongngi*?

Informan:

Menut 3 Narasumber yang penulis wawancarai mereka mengatakan bahwa *Ma'tollongngi* merupakan ritual terakhir dari *rambu solo* yang di lakukan di Bastem, tetapi sebelum melakukan ritual itu ada banyak tahapan-tahapan yang dilakukan, seperti *ma'gandang* mengumpulkan ranting dan dedaunan yang mudah terbakar untuk membuat *kaponan*, lalu *ma'bungka ba'ba kaburu'* di situlah keluarga akan membersihkan liang dan merapikan

kerangka-kerangka, setelah itu keluarga akan memotong kerbau dengan cara *dirauk*, setelah itu *me'pare lapu'*.

2. Apa Fungsi dari *ma'tollongngi*?

Informan:

Selain itu *ma'tollongngi* juga berfungsi sebagai momen untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, yang bersama-sama mengenang dan menghormati leluhur yang telah meninggal. Melalui ritual *ma'tollongngi* juga mencerminkan nilai kekeluargaan, dimana keluarga meyakini bahwa pelaksanaan *ma'tollongngi* akan membawa berkah dan keselamatan bagi keturunannya, melalui ritual yang dilakukan.

3. Apa simbol-simbol dari ritual *ma'tollongngi*?

Selain dari api unggun (*kaponan*), *Sepu* yang berisi pinang, kapur, tembakau, siri, dan *oang*, digantung di depan *lo'ko'* itu juga menjadi simbol dalam ritual tersebut. Dan menurut saya beras yang di bawah beserta hewan sebagai korban yang disembelih itu juga menandakan simbol dalam ritual tersebut karena rito tersebut tidak akan terus mi jika hewan kerbau tidak ada.

4. Bagaimana cara melaksanakan ritual *ma'tollonggi*?

Ritual *ma'tollonggi* dilaksanakan ketika selesai panen, dan tergantung kesiapan dari keluarga, ritual ini dilaksanakan 3 hari 3 malam dan jika ritual *ma'tollonggi* ini dilakukan maka, keluarga akan *manombon kaponan* mempersiapkan *kaponan* atau bahasa sekarang di sebut api unggun, jadi mulai dari pagi *ampu sara'* (keluarga) akan mempersiapkan hal itu di dekat *lo'ko'liang*, keluarga juga akan menyiapkan dapur tempat mereka akan memasak.

Keluarga juga akan menyembelih kerbau dan babi, kerbau yang dipotong harus satu dan disembelih dengan cara ditombak menggunakan *doke*, di situ juga keluarga akan melihat darah kerbau dan itu juga merupakan simbol. Dan setelah itu semua dilakukan keluarga juga akan melakukan penyembahan dimana hal ini disebut dengan *ma'pesung* dalam hal ini kita akan mempersembahkan beras hitam, kuning dan putih, beserta daging babi, ayam dan kerbau yang telah disembelih lalu dagingnya di pilih untuk di persembahkan.

Setelah penyembahan itu di lakukan keluarga akan makan bersama dengan orang-orang yang hadir dan daging yang telah di sembelih di tempat *pa'tollonggan* tidak boleh di bawah pulang ke rumah karena ada pepahaman bahwa pasti akan ada dari rumpun keluarga yang akan terganggu kejiwaannya, ataukah patah tulang, buta dan lain sebagainya, jadi daging tidak boleh di bawah pulang, jika tidak habis maka, daging itu akan di tinggal begitu saja.

5. Menurut Bapak/ibu bagaimana Implikasinya dalam kehidupan sebagai anggota jemaat?

C. Wawancara Dengan Beberapa Anggota Jemaat

1. Apa yang dimaksud dengan ritual *ma'tollongngi*?

Menurut 4 Narasumber yang telah di wawancarai, mereka mengatakan bahwa *Ma'tollongngi* adalah tradisi nenek moyang suku Toraja, dimana disebut juga dengan *ma'tollongngi* yang berasal dari kata "*Ma*" yang berarti "*Orang*" dan "*Tollongngi*" yang berarti "*mengunjungi/menjenguk atau Ziarah kubur*". Dalam agama tradisional *Aluk Todolo*, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, merupakan proses transisi menuju alam roh (*Puya*). Sebagian masyarakat Kepercayaan akan adanya ikatan yang kuat antara arwah nenek moyang dengan keturunan yang masih hidup, di mana para leluhur dipandang mampu memberikan keberkahan maupun malapetaka, menjadikan upacara ini sebagai wujud penghargaan dan kepedulian keluarga kepada para pendahulu agar mereka memperoleh penghidupan yang sepatutnya.

2. Apa makna dari ritual *ma'tollongngi*?

Setelah melakukan beberapa kegiatan pagi-pagi sekitar jam 03.00 keluarga akan membakar komponen yang telah dipersiapkan sebelumnya mereka juga akan melihat asap dari kaponan tersebut dalam keyakinan *aluk*

todolo itu kaponan yang dibakar dan memiliki asap naik lurus ke atas maka keluarga akan memiliki berkat yang baik kedepannya *melo-melo kaletteranna*, setelah itu mereka baik *keponan* keluarga akan berbondong-bondong untuk menuju ke *liang* dengan tidak memakai baju. Keluarga juga membawa sarung atau pakaian yang akan diletakkan di dalam *liang* juga makanan yang akan dipersembahkan seperti beras hitam, beras kuning, dan beras putih. Setelah itu keluarga akan *ma'bungka ba'ba kaburu'* kegiatan ini adalah prosesi membuka pintu kuburan. Ini adalah kegiatan yang utama yang dilakukan dalam kegiatan *ma'tollongngi* , keluarga akan membersihkan sekitaran liang dan merapikan kerangka setelah itu keluarga akan kembali ke tempat yang telah tersedia untuk menyembelih hewan. Di mana hal ini disebut juga dengan *Merauk* kerbau yang akan dipotong dengan cara ditombak di bagian bahu menggunakan *doke* oleh orang yang telah dipilih khusus oleh keluarga dan keluarga juga akan melihat daerah kerbau yang mengalir dan cara tumpang kerbau, yang menandakan apakah keluarga memiliki berkat yang baik atau tidak. Lalu keluarga akan melaksanakan *mepare lapu'* di mana hal ini merupakan bagian dari ritual *ma'tollongngi* yang telah diubah oleh agama kristen yang dulunya bernama ritual *ma'pesung* ritual ini adalah ritual membawa makanan ke kuburan dengan tujuan meminta berkat kepada orang mati agar arwah para leluhur bisa datang membawa kekayaan, kesuksesan, kesehatan, dan sebagainya.

Ritual ini memiliki makanan mendalam bagi masyarakat Bastem ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan perhatian kepada leluhur yang sudah lebih dahulu meninggal. Ritual ini juga merupakan cara untuk menjaga hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara keluarga yang masih hidup dan leluhur yang sudah meninggal.

3. Apakah ritual ini masih dilakukan?

Iya. Ritual ini masih dilakukan bagi orang yang memiliki kekayaan atau kalangan atas. dan benar-benar tahu akan ritual ini, bulan lalu ada yang melakukan ritual ini tetapi ritual sudah berbeda dengan *aluk todolo*, yang masih menyembah berhala-berhala tetapi sekarang ketika ritual telah dilaksanakan maka keluarga akan bersyukur dengan cara beribadah, dan hewan yang telah disembelih tidak lagi dipersembahkan tetapi diberikan kepada orang-orang yang hadir agar mereka memakannya. Dan kepercayaan mengenai pamali membawa daging ke rumah itu telah memudar sekarang masyarakat kebanyakan membawa daging tersebut ke rumahnya agar tidak terbuang sia-sia di tempat *pa'tollonggan*.

4. Bagaimana dampak jika melanggar *pamali-pamali* dalam ritual *ma'tollongngi*?

Menurut kepercayaan akan ada sesuatu yang akan menimpa keluarga jika keluarga itu atau seseorang melanggar aturan atau *pamali* tersebut, dan menurut kepercayaan hal ini benar-benar terjadi seiring berjalannya waktu

maka dampak itu akan terlihat dari entah itu tingkat lakunya atautkah dari fisiknya. Tetapi karena kita telah menganut agama kristen maka hal itu tidak dipercaya lagi karena hanya tuhanlah yang akan memberikan kita segala sesuatu jah, dan segala ah yang a yang terjadi dalam kehidupan kita itu semua atas kehendak Allah.

5. Bagaimana implikasinya bagi iman anggota jemaat?

Dalam ritual *ma'tollonggi* ada banyak pamali pamali di dalamnya, dan menurut kepercayaan *aluk todolo* bahwa ketika kita melanggar pamali pamali tersebut maka ada sanksi yang akan menimpa kita dan masih banyak masih ada juga orang yang mengatakan bahwa hal itu benar-benar terjadi adanya ketika kita melanggar maka kita akan ditimpa oleh malapetaka, tetapi karena sekarang orang-orang yang telah menganut agama kristen percaya kepada yesus kristus maka hal itu sudah tidak lagi di yakini meskipun masih ada beberapa yang meyakini tetapi bagi saya hal itu tidak lagi diyakini, ya kita meyakini maka hal itu juga yang akan terjadi tetapi kalau kita tidak yakin nih maka hal itu juga tidak akan terjadi karena hal itu bertentangan dengan ajaran alkitab.